

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kematian dalam Agama-Agama di Indonesia

2.1.1 Pengertian Umum

Kematian adalah kondisi universal yang terjadi ketika fungsi vital tubuh berhenti secara permanen. Secara medis, kematian terdiri dari tiga fase utama. **Mati klinis** ditandai dengan berhentinya pernapasan dan detak jantung, tetapi resusitasi masih memungkinkan (Liputan6, 2018; DW, 2018). **Mati otak** terjadi ketika seluruh fungsi otak berhenti, meskipun organ tubuh lain dapat tetap berfungsi dengan bantuan alat medis. Fase ini sering menjadi acuan dalam menentukan kematian secara legal, terutama terkait transplantasi organ (DW, 2018; UIN Suska, 2016). **Kematian biologis** adalah tahap akhir di mana seluruh sel tubuh mati secara permanen, diikuti oleh tanda-tanda seperti rigor mortis dan pembusukan (DW, 2018). Selain aspek biologis, kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis, dengan ritual dan pandangan yang beragam di berbagai budaya dan agama (UIN Khas, 2016; JIC Nusantara, 2023).

Kajian perilaku sosial terkait kematian berhubungan dengan cara pengurusan dan perawatan sebelum kematian, tempat letak dimana proses sebelum dan sesudah tubuh biologis mati, tata aturan tentang kematian dan upacara kematian berdasarkan adat-istiadat dan latar belakang jenazah (Hartaini, 2007).

2.1.2 Kematian dalam Agama Islam

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama untuk memahami kehidupan, termasuk kematian. QS Al-Jumu'ah:8 menjelaskan bahwa kematian

adalah hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari, karena hanya Allah yang mengetahui kapan dan di mana seseorang akan meninggal. Dalam proses pemakaman, umat Islam diharuskan dikuburkan di tanah sebagaimana dijelaskan dalam QS Thaahaa:55: *"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain."* Hal ini menunjukkan bahwa kremasi tidak dianjurkan dalam Islam.

2.1.3 Kematian dalam Agama Katolik

Dalam Katolik, kematian adalah puncak kehidupan manusia di dunia, di mana tubuh akan hancur sementara jiwa tetap hidup. Hal ini sesuai dengan *Gandium et Spes* artikel 18. Kal Rahner (1994) menyebutkan bahwa manusia adalah kesatuan jasmani dan rohani yang pasti mengalami kematian. Dalam pandangan Gereja, setelah jiwa dipisahkan dari tubuh, kebangkitan akan terjadi pada hari kiamat, seperti yang tertuang dalam KGK No. 1016. Meski penguburan jenazah sangat dianjurkan, Gereja tidak melarang kremasi selama tidak bertentangan dengan ajaran iman, sebagaimana diatur dalam Kanon 1176 § 3.

2.1.4 Kematian dalam Agama Kristen

Menurut agama Kristen, manusia sebagai anak-anak Allah pasti mengalami kematian. Ibrani 2:14 menyatakan bahwa Allah telah mematahkan kuasa iblis atas maut melalui Kristus. Salomo dalam *Pengkotbah* 9:5-6 menjelaskan bahwa setelah kematian, manusia tidak lagi memiliki kesadaran, perasaan cinta, kebencian, atau rencana pekerjaan. Dengan demikian, kematian dilihat sebagai akhir aktivitas fisik manusia di dunia.

2.1.5 Kematian dalam Agama Buddha

Sang Buddha bersabda: “Kehidupan tidak pasti, namun kematian itu pasti”. Oleh karena itu, kematian tidak dapat dihindari manusia dan apa yang manusia perbuat di dunia ini ketika hidup, yang akan diwarisi kepada sesama ketika ajal (Sutta Nipata 574-581). Bagi umat Buddha, kematian merupakan akhir sementara dan bukan merupakan akhir kemusnahan total dari suatu makhluk. Pemakaman dengan cara penguburan atau pengabuan merupakan cara yang digunakan umat Buddha untuk memberi penghormatan kepada orang yang sudah mati. Karena di dalam agama Buddha tidak ada aturan mengenai proses pemakaman.

2.1.6 Kematian dalam Agama Hindu

Di dalam ajaran Hindu, kehidupan di dunia ini adalah untuk memperbaiki kualitas hidup sebelumnya dan mendapat kehidupan yang lebih baik setelahnya. Sehingga prosesi kematian sebagai tahapan akhir kehidupan manusia dalam ajaran Hindu dibuatkan sebuah ritual yang disebut dengan istilah *ngaben*. Upacara pengabenan yang diyakini bisa mempercepat proses pembebasan suksma sarira (badan halus) dari sthula sarira (badan kasar). *Sang suksma sarira* yang hadir sebagai *jiwatman* (pemberi hidup) pada setiap makhluk diharapkan dapat bersatu kembali dengan *sang paramatma*, sedangkan stula sarira-nya dikembalikan kepada asalnya yaitu menjadi *panca maha bhuta*. (I Made Pasek Subawa, 2019)

2.2 Data Terkait Pemakaman Vertikal di Indonesia

Pemakaman vertikal, sebuah konsep inovatif untuk mengatasi keterbatasan lahan, telah mulai diterapkan di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu contoh adalah *San Diego Hills* di Karawang, Jawa Barat, yang menyediakan layanan pemakaman vertikal sebagai solusi praktis dan modern. Selain itu, di Jakarta, pemerintah telah merencanakan pembangunan pemakaman vertikal di beberapa lokasi untuk mengatasi

semakin padatnya permintaan lahan kuburan di wilayah perkotaan. Pemakaman vertikal ini dirancang dengan model bertingkat atau berbentuk dinding yang memungkinkan jenazah ditempatkan secara efisien, sehingga menghemat penggunaan lahan. Selain efisien, pemakaman vertikal juga menawarkan desain estetik dan memudahkan perawatan, menjadikannya solusi yang cocok untuk kota besar dengan keterbatasan ruang seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan lahan, pemakaman vertikal diperkirakan akan menjadi tren baru dalam pengelolaan makam di Indonesia.

2.3 Data Terkait Krematorium, Pemakaman dan Kolumbarium di Indonesia

2.3.1 Data Layanan Krematorium di Indonesia

Layanan dan fasilitas krematorium di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Krematorium tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembakaran jenazah, tetapi juga sebagai ruang untuk memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang berduka.

a. Sejarah dan Perkembangan Krematorium

Krematorium pertama di Indonesia didirikan pada tahun 1967, yaitu Yayasan Krematorium Bandung, yang merupakan salah satu yang tertua di negara ini. Krematorium ini didirikan oleh warga keturunan Tionghoa dan telah beroperasi selama lebih dari 50 tahun. Proses kremasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh tradisi, terutama dalam komunitas Hindu-Bali yang melakukan upacara ngaben.

b. Fasilitas Krematorium

Fasilitas krematorium modern di Indonesia umumnya mencakup:

- i. Tungku Pembakaran: Alat utama untuk proses kremasi. Beberapa krematorium telah menggunakan teknologi canggih seperti tungku berbahan bakar listrik yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
- ii. Ruang Tunggu: Area bagi keluarga untuk menunggu selama proses kremasi berlangsung. Ruang ini dirancang agar nyaman dan mendukung suasana khushuk.
- iii. Ruang Serba Guna: Digunakan untuk upacara persemayaman dan ritual doa sebelum kremasi. Fasilitas ini sering kali dilengkapi dengan altar dan ruang untuk berdoa.
- iv. Kolumbarium: Tempat penyimpanan abu jenazah setelah proses kremasi, yang memberikan pilihan bagi keluarga untuk menyimpan abu dengan cara yang lebih terhormat.
- v. Kafetaria dan Ruang Istirahat: Fasilitas tambahan yang dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi keluarga yang berduka.

2.3.2 Data Layanan Kolumbarium di Indonesia

Kolumbarium, atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai rumah abu, adalah fasilitas yang dirancang khusus untuk menyimpan abu jenazah setelah proses kremasi. Istilah "kolumbarium" berasal dari bahasa Latin *columba*, yang berarti burung merpati, dan awalnya merujuk pada tempat tinggal burung merpati. Dalam konteks modern, kolumbarium berfungsi sebagai tempat penghormatan bagi mereka yang telah meninggal dunia dan telah dikremasi.

a. Sejarah dan Konteks Budaya di Indonesia

Di Indonesia, penggunaan kolumbarium semakin populer seiring dengan meningkatnya minat terhadap kremasi sebagai alternatif pemakaman. Hal ini terutama terlihat dalam komunitas yang menganut

agama Hindu dan Buddha, di mana kremasi merupakan bagian penting dari ritual kematian. Kremasi dianggap sebagai cara untuk mengembalikan unsur-unsur jasmani ke alam semesta.

Praktik ini juga dipengaruhi oleh urbanisasi dan modernisasi, yang mendorong masyarakat untuk mencari solusi pemakaman yang lebih praktis dan efisien. Banyak kota besar di Indonesia, seperti Surabaya dan Jakarta, mulai menyediakan fasilitas kolumbarium yang terintegrasi dengan krematorium dan rumah duka, memungkinkan keluarga untuk melakukan semua proses pemakaman dalam satu lokasi.

b. Fasilitas dan Desain Kolumbarium

Kolumbarium biasanya dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan pengunjung dan suasana yang tenang. Fasilitas ini sering dilengkapi dengan:

- Ruang penyimpanan abu dalam guci
- Area untuk berdoa atau mengenang almarhum
- Ruang kremasi
- Aula upacara

Desain kolumbarium modern sering kali mengedepankan aspek estetika dan fungsionalitas, menciptakan ruang yang tidak hanya praktis tetapi juga memberikan pengalaman spiritual bagi pengunjung.

2.3.3 Data Pemakaman di Indonesia (Semarang)

Layanan pemakaman di Semarang memiliki sejarah yang kaya, dengan Pemakaman Bergota sebagai salah satu contoh paling terkenal. Didirikan pada tahun 1862 oleh pemerintah Hindia Belanda, Bergota dirancang untuk

memenuhi kebutuhan berbagai etnis dan agama, mencerminkan keragaman budaya yang ada di kota ini. Sebagai tempat peristirahatan terakhir, Bergota memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Semarang dan sekitarnya.

Di Semarang, terdapat banyak penyedia layanan pemakaman yang menawarkan berbagai fasilitas. Layanan yang umumnya tersedia meliputi pengangkutan jenazah, persiapan jenazah seperti perawatan dan rias, serta pengaturan acara pemakaman sesuai tradisi dan keinginan keluarga. Beberapa rumah duka yang terkenal antara lain Rumah Duka Tiong Hoa Ie Wan, yang dikenal sebagai salah satu yang terbesar dan tersibuk, serta Santa Maria Funeral Organizer dan Yayasan Raudhatul Jannah, yang menawarkan layanan profesional dengan pendekatan sesuai syariah bagi umat Muslim.

Namun, layanan pemakaman di Semarang menghadapi beberapa tantangan signifikan. Keterbatasan lahan pemakaman menjadi masalah utama seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat, menyebabkan kesulitan dalam menemukan lokasi yang tepat, terutama bagi umat Muslim. Biaya pemakaman juga menjadi perhatian, meskipun pemerintah pernah menggratiskan biaya hingga Juni 2022. Selain itu, stigma masyarakat terhadap tempat pemakaman sebagai lokasi yang menakutkan turut mempengaruhi persepsi umum, meskipun upaya untuk mengubah pandangan ini terus dilakukan melalui pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran masyarakat.